

## Pendidikan Inklusi : Persepsi dan Implementasi Guru Bimbingan Konseling di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta

**Ahmad Fasya Alfayyadl**

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email: [aalfayyadl@gmail.com](mailto:aalfayyadl@gmail.com)

### Abstract

*Inclusive education is an educational model that becomes a facility for students with special needs (ABK) to be able to participate in learning activities together with non-ABK students in schools and regular classes. In the world of education, guidance and counseling teachers (BK) have an important role in the success of activities at school. Therefore, researchers conducted research related to the perceptions and implementation of counseling teachers on inclusive education. The goal is to understand how far the counseling teacher's views are on inclusive education and to find out the implementation of counseling teachers in implementing inclusive education. The research method used is a descriptive qualitative approach. The research subjects were one counseling teacher and one special accompanying teacher (GPK). The research was conducted at SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Data collection techniques by way of documentation and in-depth interviews. The results obtained from the research conducted are that counseling teachers from these schools have a good perception of inclusive education, and even have an understanding of the basic concepts of ABK and inclusive education. However, in its implementation, the counseling teacher does not play a very important role, because everything related to students with special needs and inclusive education is the job of the GPK, the counseling teacher only helps GPK in this matter.*

**Keywords :** *inclusive education, teacher, guidance and counseling.*

### Abstrak

*Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang menjadi fasilitas bagi siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara bersama dengan siswa non ABK di sekolah dan kelas reguler. Dalam dunia pendidikan guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam mensukseskan kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait persepsi dan implementasi guru BK terhadap pendidikan inklusi. Tujuannya agar dapat dipahami sejauh mana pandangan guru BK terhadap pendidikan inklusi serta mengetahui implementasi yang dilakukan guru BK dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Metode penelitian yang dilakukan yakni dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya yakni satu guru BK serta satu guru pendamping khusus (GPK). Penelitian dilakukan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan ialah guru BK dari sekolah tersebut memiliki persepsi yang baik terhadap pendidikan inklusi, bahkan sudah memahami terkait konsep dasar ABK dan Pendidikan inklusi. Namun, dalam implementasinya, guru BK tidak terlalu berperan penting, karena segala yang berhubungan dengan siswa ABK dan pendidikan inklusi menjadi tugas dari GPK, guru BK hanya membantu GPK dalam hal tersebut.*

**Kata Kunci :** *Pendidikan Inklusi, Guru, Bimbingan Konseling*

## **Pendahuluan**

Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam setiap apapun, termasuk dalam bidang Pendidikan. Karena pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. (UU No. 20 Tahun 2003) Artinya dalam hal ini pemerintah memberikan akses pendidikan kepada semua warganya tanpa terkecuali. Dalam pelaksanaannya, pemerintah mempertegas bahwa bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial, berhak mendapatkan pendidikan khusus. (UU No. 20 Tahun 2003) Hal ini berarti Pendidikan dapat diterima oleh siapapun tanpa memandang apapun. Sekalipun warga tersebut memiliki kelainan atau keterbatasan.

Bagi warga negara yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus, pemerintah mengadakan program pendidikan yang dapat membantu mereka dalam mendapatkan haknya. Terdapat dua jenis pendidikan atau sekolah, yakni sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi. Diantara kedua jenis sekolah ini terdapat perbedaan yang mencolok, yakni dalam pelaksanaan sistem sekolahnya, jika di SLB siswanya hanya dikhusus untuk siswa atau anak yang berkebutuhan khusus (ABK) saja, sedangkan di sekolah inklusi, siswa ABK akan belajar bersama dengan siswa non ABK.

Pendidikan inklusi menjadi wadah bagi siswa ABK untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan siswa non ABK. Pendidikan atau sekolah inklusi menjadi salah satu program pemerintah dalam memberikan hak pendidikan kepada

ABK, sehingga ABK dapat belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya dan meningkatkan kepercayaan diri. Karena dengan adanya sekolah inklusi, sekolah menjadi belajar lebih menghormati kepada sesama tanpa memandang sesuatu apapun. (Ediyanto et al., 2018)

Tidak sedikit siswa ABK yang mengalami masalah psikososial, baik yang timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain. Masalah yang timbul dari diri sendiri yakni adanya sikap tidak percaya diri dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sedangkan masalah yang muncul diluar dirinya diantaranya kurangnya perhatian dari keluarga atau orang sekitar terhadap kekurangan yang dimilikinya. (Jauhari, 2017)

Dengan adanya masalah tersebut, pemerintah memberikan perhatian kepada siswa ABK yang akan menempuh pendidikan dengan mengadakan program pendidikan atau sekolah inklusi. Seperti yang sudah diketahui, disetiap sekolah akan ada guru bimbingan konseling (BK). Guru BK tersebut akan menjadi sahabat siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Begitu juga di sekolah inklusi, yang menggabungkan antara siswa ABK dan non ABK. Karena tidak dipungkiri masalah yang dihadapi pun akan lebih besar, sehingga perlu perhatian khusus. Namun, tidak sedikit sekolah yang tidak membebankan hal-hal yang berhubungan dengan siswa ABK kepada guru BK. Karena sekolah akan memberikan tugas tersebut kepada guru pendamping khusus (GPK). Sehingga akan terjadi kolaborasi antara guru BK dan GPK.

Segala hal yang akan dilakukan oleh kita berdasarkan atas pandangan atau persepsi dari diri kita sendiri terhadap

sesuatu yang akan dilakukan tersebut. Seperti halnya implementasi sekolah inklusi dan layanan BK yang diberikan, maka diperlukan pandangan atau persepsi yang baik terhadap sekolah inklusi. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana persepsi dari guru BK terhadap Pendidikan inklusi? Karena ini akan menjadi dasar bagi guru BK dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki.

Sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, bukan hanya sekedar menyetarakan semua manusia dalam mendapatkan pendidikan, tetapi juga dibutuhkan pengaturan untuk ramah anak di lingkungannya. Di Indonesia, para ahli berpendapat bahwa sistem pendidikan inklusi yang diterapkan mengalami beberapa masalah. Masalah yang sering dihadapi oleh sistem pendidikan inklusi diantaranya ialah Pemahaman tentang pendidikan inklusi dan implementasi, kebijakan sekolah, proses pembelajaran atau kurikulum, kondisi guru, dan system dukungan. (Sukadari, 2019)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisah, dkk menjelaskan bahwa 91% guru sekolah dasar (SD) di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah mampu menjelaskan dengan baik konsep, ciri, dan kategori terkait disabilitas. Selain itu, sebanyak 83% guru dapat mengetahui siswa yang terindikasi penyandang disabilitas (ABK). Dijelaskan pula bahwasannya hanya 40% guru yang menjawab sangat setuju, 26% guru menjawab setuju, serta selebihnya menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju terkait penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas (ABK) seperti anak-anak pada umumnya, diluar dari latar belakang sosial, ekonomi, dan fisik mereka. Hal tersebut berarti menjadi salah

satu penyebab minimnya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi sekolah ABK. Karena hanya 68% guru yang mengaku melakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi ABK. (Siti Anisah dkk, 2022)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada persepsi dan implemmentasi dari guru BK terhadap pendidikan inklusi. Karena hal ini sangat penting dalam mendukung program pemerintah yakni pendidikan inklusi.

### **Metode**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dan data dijelaskan secara analisis-deskriptif, yang berarti pengumpulan data bukan dari angka-angka, tetapi dari catatan lapangan, naskah wawancara dan dokumen pribadi, serta dokumen yang lainnya. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan fenomena empirik secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang ada melalui metode deskriptif.

Pelaksanaan penelitian ini menganalisis persepsi dan peran guru BK terhadap pendidikan inklusi di sekolahnya yang berada di Kota Yogyakarta. Pada kali ini, peneliti berfungsi sebagai media pengumpul data dan instrumen aktif untuk mengumpulkan data-data lapangan. Tujuan dari penelitian ialah memahami persepsi

guru BK terhadap pendidikan inklusi dan mengetahui implementasi yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, dengan subjek penelitian yakni guru BK. Selain itu, dibantu dari informasi yang diberikan oleh guru pendamping khusus (GPK) dan kepala sekolah.

Penelitian dilakukan dengan waktu sekitar tiga bulan, melalui teknik wawancara secara langsung kepada subjek dan informan di lokasi penelitian. Pertama wawancara dilakukan dengan guru BK, yang kemudian dilanjutkan kepada kepala sekolah dan GPK. Wawancara dilakukan dengan beberapa kali pertemuan.

## Hasil dan Pembahasan

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan merupakan sekolah dibawah naungan Yayasan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan tokoh Pendidikan nasional, sehingga tanggal kelahirannya pun dijadikan sebagai hari Pendidikan nasional. Oleh karena itu, bukan hal yang asing jika mendapati beliau begitu perhatian terhadap pendidikan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara juga memikirkan hak ABK untuk mendapatkan pendidikan, sehingga teretuslah semboyan "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Sebelum Dinas Provinsi yakni Bidang Pendidikan Dasar (DIKDAS) Pendidikan Luar Biasa, membuat kebijakan terkait penerapan pendidikan inklusi untuk beberapa sekolah yang

berdasarkan pada UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan hak setiap warga negara untuk mendapatkan Pendidikan, Ki Hajar Dewantara lebih dulu memikirkan hal tersebut.

Hal tersebut yang kemudian menjadi dasar pengurus yayasan mengajak kepala sekolah SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan saat itu, untuk menerapkan system pendidikan inklusi. Selain mewujudkan gagasan Ki Hajar Dewantara, ini juga dimaksudkan untuk membantu pemerintah dalam memberikan hak pendidikan kepada semua pihak tanpa terkecuali atau tanpa adanya diskriminasi.

Atas keyakinan dari kepala sekolah saat itu, Bapak Tri Widiyanto, pada tahun 2008 SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan menjadi sekolah tingkat SMP pertama di Kota Yogyakarta yang menyelenggarakan system pendidikan inklusi. Namun, dalam catatan sekolah, sejak tahun 1992 sebenarnya sekolah sudah melaksanakan system inklusi, karena pada saat itu sudah terdapat siswa ABK. Penyelenggaraan system tersebut disahkan dengan dikeluarkannya SK dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tanggal 08 Maret 2008 dengan nomor 421/DIKDAS/0397.

Dari tahun ke tahun kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki keterbatasan semakin meningkat. Namun, di setiap sekolah termasuk di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan hanya dapat menerima beberapa siswa saja. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia atau pengajar yang memahami terkait ABK dan aspek yang terkait, sehingga sekolah membatasi jumlah siswa ABK yang diterimanya. Selain itu, agar pelaksanaan pendidikan

bagi siswa ABK juga dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penerimaan siswa ABK tersebut harus melalui asesmen untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, yang meliputi pengetahuan serta potensi atau minat dan bakat yang dimiliki. Asesmen tersebut akan dilakukan di Dinas Pendidikan pada Unit Layanan Disabilitas (ULD) untuk sekolah yang berstatus negeri, sedangkan sekolah yang berstatus swasta akan dilakukan secara mandiri di sekolahnya, atau juga terkadang menggunakan hasil asesmen terdahulunya. Dalam hal ini, SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan termasuk dalam sekolah swasta sehingga asesmen dilaksanakan secara mandiri dengan bekerjasama dengan yang ahli dalam bidang tersebut.

Asesmen juga bertujuan untuk menentukan kelayakan siswa ABK untuk dapat sekolah di kelas reguler atau inklusi. Karena akan diketahui juga terkait perkembangan sosial dan emosi yang dimiliki oleh siswa ABK, agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

#### **A. Persepsi Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pendidikan Inklusi**

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan hanya memiliki satu orang guru BK yakni Bapak Tri Widiyanto. Beliau merupakan pengagas pelaksanaan system pendidikan inklusi di sekolah. Namun, beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan dan konseling. Tugasnya sebagai guru BK, ia lakukan hanya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa sesuatu yang

dilakukan atau dikerjakan akan didasarkan pada pandangan yang dimilikinya. Begitu juga pelaksanaan system pendidikan inklusi di sekolah, dalam hal ini yang akan difokuskan pada guru BK. Karena hal ini menjadi salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan system tersebut, agar dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tri Widiyanto selaku guru BK di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan memiliki persepsi terhadap pendidikan inklusi dengan menjadikannya lima point, yakni :

##### **a. Wujud implementasi semboyan Ki Hajar Dewantara**

Guru BK, Tri Widiyanto mengartikan pendidikan inklusi sebagai wujud dari semboyan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Semboyan tersebut memiliki arti yang sangat melekat dengan pendidikan, terutama sistem inklusi.

*sung tulodo*, kalimat ini memiliki arti bahwa seorang guru harus bisa menjadi contoh bagi siswanya, dari segi sikap maupun pola pikirnya. Oleh sebab itu, seorang guru harus menjadi teladan atau *rolemodel* untuk siswanya.

*Ing madyo mangun karso*, kalimat tersebut bermakna bahwa apabila seorang guru sedang bersama para siswanya, maka guru harus dapat memberikan inspirasi serta motivasi untuk siswanya. Karena guru bukan hanya bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan atau menjadi pengajar saja, tetapi juga harus mampu menjadi seorang motivator bagi siswanya. Hal ini akan berpengaruh terhadap sikap siswa dalam belajar dan menuntut ilmu.

*Tut wuri handayani*, arti dari kalimat tersebut ialah ketika siswa sudah memahami materi, maka seorang guru harus menghargai siswanya tersebut. Kemudian diharapkan guru dapat mempercayakan siswanya untuk dapat mengerjakan tugasnya dengan baik secara mandiri.

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dalam menjalankan pendidikan inklusi bukan hanya atas dasar semboyan tersebut, tetapi juga berdasarkan visi misi Yayasan Taman Siswa yang berbamban pada sang anak. Hal ini mengartikan bahwa visi pendidikan harus berfokus pada sang anak, yang meliputi kondisi fisik, sosial, dan psikologisnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, sekolah sudah melarang untuk adanya Tindakan diskriminasi terhadap sesuatu apapun. Terlebih kepada siswa ABK yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga perlu adanya guru yang paham minimal dasar-dasar ABK. Hal ini untuk memberikan dampak positif pada siswa ABK yang kurang bahkan tidak percaya diri.

b. Semua anak memiliki hak yang sama

Hak yang sama dimiliki semua anak dalam melaksanakan pendidikan. Karena setiap sekolah harus menghapus tindakan diskriminasi yang membedakan latar belakang siswanya baik secara fisik maupun intelektual. Pemberian pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Hal tersebut juga diterapkan pada siswa ABK, seperti yang diungkapkan oleh Tri Widiyanto bahwa siswa ABK

pasti memiliki potensi yang istimewa dibalik kekurangan yang dimilikinya. Bahkan bisa jadi potensi tersebut tidak dimiliki oleh orang lain atau siswa non ABK. Hanya saja potensi yang dimiliki belum dikembangkan, sehingga orang lain tidak banyak yang mengetahuinya. Membantu siswa dalam menemukan potensi diri serta minat dan bakatnya menjadi salah satu tugas dari guru BK.

Bukan hanya kemampuan siswa saja yang perlu diketahui dan dipahami, tetapi kemampuan sekolah pun harus diketahui dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Karena hal tersebut yang akan menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan inklusi, sehingga dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan. Kemampuan sekolah yang perlu diketahui meliputi ketersediaan sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang paham tentang dasar-dasar ABK serta fasilitas yang dimiliki sekolah.

c. Pendidikan inklusi termasuk program pendidikan dari pemerintah

Sukadari menjelaskan bahwa dasar penyelenggaraan pendidikan inklusi salah satunya ialah PERMENDIKNAS Tahun 2009. Hal tersebut mengartikan bahwa program pendidikan inklusi merupakan salah satu program pendidikan yang digagas oleh pemerintah untuk memberikan hak yang sama kepada semua orang.

Tri Widiyanto mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan topik penting yang dibahas di negara-negara maju, sehingga disana banyak sekolah yang sudah menerapkan system tersebut. Di Indonesia, tepatnya di Kota Yogyakarta mulai memandang

pentingnya penerapan pendidikan inklusi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dengan menerima siswa ABK, mulai dari tingkat SD sampai SMA.

Dalam penerimaan siswa ABK di sekolah inklusi atau sekolah regular, aka nada kuota khusus atau pembatasan, sehingga tidak semua siswa ABK yang mendaftar dapat diterima. Penerimaan ini harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki sekolah, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, pembatasan jumlah siswa ABK ini untuk dapat membedakan antara sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB), sehingga pelaksanaan pembelajaran pun tidak bias.

#### d. Sekolah inklusi bukan sekolah luar biasa (SLB)

Terdapat perbedaan yang saat mencolok diantara dua jenis sekolah tersebut. Salah satu perbedaan yang terlihat jelas ialah dengan jumlah siswa yang ada atau dapat diterima oleh pihak sekolah. Apabila di sekolah inklusi, jumlah siswa ABK akan lebih sedikit dibandingkan dengan siswa non ABK. Sedangkan di SLB, memang sekolah yang dikhususkan untuk siswa ABK, sehingga tidak ada siswa non ABK yang bersekolah disana.

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan menjadi salah satu sekolah inklusi, karena pihak sekolah sadar akan kemampuan yang masih belum mumpuni, menjadikan sekolah hanya menerima sedikit siswa ABK. Penerimaan tersebut juga melalui proses asesmen yang disesuaikan dengan sumber daya manusia dan

fasilitas yang dimiliki. Mengingat siswa ABK memerlukan pendampingan khusus sehingga dibutuhkan adanya guru pendamping khusus (GPK) di sekolah untuk setiap siswa ABK.

Di Kota Yogyakarta, pengadaan GPK di sekolah inklusi akan dibantu oleh ULD Dinas Pendidikan. Namun, SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan sendiri belum mendapatkan bantuan tersebut, sehingga GPK yang ada saat ini merupakan tugas tambahan dari guru mata pelajaran. Sebelumnya pernah mendapatkan bantuan GPK, tetapi ditarik kembali dan dipindah tugaskan oleh ULD. Berdasarkan hal tersebut, pihak sekolah belum dapat menerima ABK dengan jenis keterbatasan yang dianggap berat seperti tuna netra. Mengingat belum ada guru yang memiliki kompetensi dalam men dampingi siswa dengan jenis tersebut. Namun, hal ini bukan berarti pihak sekolah tidak mau menerima siswa ABK, hanya saja pihak sekolah lebih memikirkan tujuan awal siswa ABK untuk bersekolah yakni untuk mendapatkan pelajaran. Apabila dipaksakan ditakutkan siswa ABK tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran yang ada.

Pihak sekolah akan berkoordinasi dengan ULD atau sekolah inklusi yang memiliki guru yang berkompeten dalam mendampingi siswa ABK yang tidak dapat diterima oleh mereka. Oleh karena itu, SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan hanya dapat menerima siswa ABK dengan jenis *slowlearner*, tuna grahita, dan tuna daksa.

Membedakan dua jenis sekolah tersebut bertujuan agar dapat

memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diharapkan untuk siswa. Oleh karena itu, guru yang dimiliki pun harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan siswa yang ada.

e. Upaya meningkatkan skill sosial dan pengetahuan

Penyelenggaraan pendidikan inklusi bukan hanya bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa ABK untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah reguler. Namun, juga memiliki tujuan untuk membangun rasa percaya diri siswa ABK, sehingga tidak menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Tidak jarang, siswa ABK akan merasa malu dan minder dengan keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, ABK perlu mendapatkan pendidikan atau bersekolah yang diharapkan bukan hanya mendapatkan pelajaran dan pengetahuan saja, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan dapat bersosialisasi.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, perlu adanya pemahaman dasar-dasar tentang ABK bagi para guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para guru dalam menghadapi siswa ABK. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pembelajaran yang diberikan pun disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga materi pembelajaran dan skala nilai yang diberikan kepada siswa ABK akan berbeda dengan siswa non ABK.

Hal ini dilakukan agar tujuan pelaksanaan pendidikan inklusi dapat tercapai dengan baik. Bukan hanya

memberikan kesempatan siswa ABK untuk bersekolah di sekolah reguler saja, tetapi mereka dapat mengikutinya dengan baik dan mendapatkan pengetahuan serta wawasan baru.

### **B. Implementasi Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pendidikan Inklusi**

Selayaknya guru Bimbingan dan Konseling di sekolah yang lain, di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan juga memberikan layanan BK baik ke siswa, orang tua maupun ke guru-guru yang lain. Walaupun mendapatkan bantuan dari guru pendamping khusus (GPK), menurut guru BK dirinya masih cukup merasakan keberatan ketika harus berhadapan dengan siswa ABK di sekolah, karena mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan kompetensinya, sehingga layanan yang diberikan pun hanya berupa dasar-dasar BK saja. Mengingat Tri Widiyanto menjadi guru BK merupakan tugas tambahannya, karena sebenarnya dirinya juga merupakan guru mata pelajaran.

Ilmu terkait BK, ia dapatkan dengan mengikuti berbagai workshop atau seminar yang diadakan oleh Dinas Pendidikan atau Lembaga lain. Begitu juga yang menjadi GPK disana yakni Sri Rahayu, yang merupakan guru mata pelajaran juga, sehingga ia pun merasa sedikit berat dalam menjalankan tugas tambahannya tersebut. Ia menjelaskan bahwa pengetahuannya tentang ABK, ia dapatkan melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ABK yang ia ikuti. (Sri Rahayu, 2022)

Berdasarkan pengalaman yang didapatkan baik secara langsung di sekolah, maupun hasil mengikuti seminar

atau *workshop*, guru BK tetap memberikan layanan yang sesuai dengan aturan dan kebutuhan. Layanan yang diberikan ialah :

#### 1.) Layanan orientasi dan informasi

Layanan ini diberikan kepada siswa saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), dengan mengenalkan visi misi sekolah yang salah satunya menjadi SPPI (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi), layanan ini juga diberikan kepada orang tua dari para siswa baik siswa non ABK maupun siswa ABK.

Layanan orientasi dan informasi terkait SPPI ini diberikan kepada orang tua, ketika mereka datang ke sekolah untuk mendaftarkan anaknya. Hal ini bertujuan agar orang tua siswa yang non ABK paham bahwa di sekolah pun ada siswa yang ABK, sehingga dapat menerima kehadirannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pengenalan terkait sistem pendidikan yang diterapkan oleh pihak sekolah, baik kepada siswa maupun kepada orang tua siswa.

Tujuan lain dari adanya layanan informasi yakni agar antara orang tua siswa dan pihak dapat saling berkoordinasi dan berkomunikasi terkait kegiatan anak di sekolah. Karena tidak jarang ada saja siswa yang melakukan pelanggaran sehingga perlu adanya penjelasan lebih kepada orang tuanya, agar dapat saling membantu dalam membimbing anak agar dapat bersikap lebih baik. Tri Widiyanto menceritakan bahwa pernah suatu ketika salah satu siswa ABK mengalami *bullying* yang kemudian siswa tersebut tidak berani bercerita ke guru, tetapi bercerita ke orang tuanya, sehingga orang tuanya datang

langsung ke sekolah untuk mengklarifikasi atas informasi yang didapatkan dari anaknya.

Hal seperti ini yang dikhawatirkan apabila komunikasi antara kedua pihak tidak berjalan dengan baik, maka akan terjadi kesalahpahaman diantara keduanya. Oleh karena itu, layanan informasi dan orientasi ini penting dilakukan agar terjalin hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

#### 2.) Layanan penempatan dan penyaluran

Dalam layanan ini, khususnya penempatan siswa di kelas maka akan diatur oleh GPK. Setiap kelas itu maksimal terdapat dua atau tiga siswa ABK, agar dapat difokuskan dalam pemberian pendampingan ketika pembelajaran berlangsung. Tri Widiyanto pun menjelaskan bahwa guru yang mengajar pun nanti kasian jika terlalu banyak siswa ABK yang berkumpul di kelas. Sedangkan untuk layanan bimbingan karirnya, guru BK akan membantu mengarahkan keinginan siswa ABKnya untuk melanjutkan kemana. Nanti dibantu juga untuk melakukan psikotes lagi, untuk mengetahui perkembangan yang dimiliki oleh siswa ABK tersebut. (Tri Widiyanto, 2022)

Layanan ini seperti bimbingan karir, sehingga siswa ABK kelas 9 akan dibantu dalam memilih melanjutkan jenjang pendidikan. Hal itu pun disesuaikan dengan hasil dari psikotes yang diujikan terlebih dahulu. Selain itu, dalam layanan ini juga untuk membantu pihak sekolah dalam menempatkan siswa ABK dalam kelas-kelas, karena agar setiap kelas siswa ABKnya terbagi rata dan tidak terlalu banyak di setiap kelasnya. Ini pun akan membantu GPK dalam mendampingi siswa

ABK ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Begitu juga meringankan tugas guru pelajaran ketika pembelajaran berlangsung, seperti yang dilakukan dalam layanan bimbingan belajar.

### 3.) Layanan bimbingan belajar

Layanan bimbingan belajar diberikan kepada siswa ABK ketika mereka membutuhkan bantuan saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga baik guru BK maupun GPK tidak akan selalu menemaninya di kelas. Terkadang juga guru yang mengajar yang langsung memberikan bimbingan.

Dalam layanan ini, antara siswa ABK dan non ABK terdapat perbedaan, yakni ketika dalam proses pembelajaran antara siswa ABK dan siswa normal terletak pada ketika pemberian tugas, misalnya guru memberikan lima soal. Namun, GPK akan memberikan pengurangan yakni cukup mengerjakan tiga soal yang paling mudah. Apabila siswa ABK merasa mampu untuk melanjutkan mengerjakan sampai lima soal, GPK akan memperbolehkan. (Sri Rahayu, 2022)

Bisa juga ketika saya sedang mengajar dikelas yang terdapat siswa ABKnya, kemudian memberikan tugas kepada siswa. Saya akan memberikan intruksi kepada siswa non ABK untuk mengerjakan atau menulis. Nah, ketika mereka sudah mulai mengerjakan, saya akan memanggil salah satu siswa ABK untuk maju ke depan, ke meja guru untuk langsung diajarkan di tempat. Karena siswa ABK harus diajarkannya secara individu, tidak bisa bersama-sama. Kompetensi atau ukuran penilaian yang diberikan kepada ABK itu berbeda dengan penilaian kepada siswa biasa. Jadi ada ukuran tersendiri untuk

menilai kinerja atau tugas dari siswa ABK tersebut. (Tri Widiyanto, 2022)

Layanan ini bukan hanya dilakukan oleh guru BK saja, tetapi terkadang dilakukan oleh GPK atau guru mata pelajaran yang berlangsung. Bimbingan belajar diberikan untuk memberikan kemudahan untuk siswa ABK dalam memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Apalagi siswa yang *slowlearner* harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan telaten dalam mengajari mereka. Oleh karena itu, bimbingan belajar di sekolah sangat diperlukan oleh siswa ABK.

Namun karena GPK atau guru BK yang ada di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan ini memiliki tugas lain yakni sebagai guru mata pelajaran, sehingga pemberian layanan ini tidak seterusnya diberikan oleh mereka. Guru mata pelajaran sendiri yang akan memberikan, jika memang siswa ABK merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

### 4.) Layanan konseling perorangan

Konseling perorangan diberikan secara langsung kepada siswa yang mengalami masalah individu atau mendapatkan gangguan dari temannya. Ini juga terkadang langsung ditangani oleh GPK. Teknis layanannya yakni siswa yang bersangkutan akan ditangani terlebih dahulu oleh walikelas atau guru pamong yang sedang mengajar, kemudian baru ke guru BK atau GPK dan koordinasi juga dengan kesiswaaan. Layanan ini dilakukan di kantor, agar siswa bercerita terkait apa yang terjadi, bila perlu akan dilakukan mediasi, bila mengalami masalah dengan teman, agar dipertemukan dengan temannya yang mengganggunya.

Contoh lainnya seperti ada siswa ABK yang tidak bisa duduk tenang di kelas. Jadi

sedikit-sedikit izin keluar, sehingga siswa tersebut akan diajak berbicara dan diberikan arahan. Namun, terkadang siswa ABKnya yang membuat masalah terlebih dulu, seperti ABK yang gangguan emosi atau usil, mereka yang akan mengganggu temannya sehingga menimbulkan masalah. (Tri Widiyanto, 2022)

Seperti yang dijelaskan oleh guru BK juga yakni suatu ketika ada salah satu siswi ABK yang mulai ada rasa suka sama lawan jenisnya. Semakin hari sikapnya mulai berubah, karena kebetulan orang yang disukainya juga masih satu sekolah, sehingga guru BK mengambil tindakan untuk memberikan arahan kepada siswa ABK tersebut untuk berhati-hati dan menasehati bahwa seumuran anak SMP masih belum pantas untuk melakukan hal tersebut.

Ada juga siswi ABK yang mengadu bahwa dia *bully* oleh temannya, yang padahal temannya itu sebenarnya *membully* teman siswi ABK tersebut. Namun, dia yang merasa kena *bully* sehingga marah-marah dan membalas siswa *pembully* tadi. Oleh karena itu, guru BK memanggilnya untuk dilakukan konseling individu, begitu juga pelaku *bully*. Kemudian dilakukan mediasi diantara keduanya.

#### 5.) Layanan bimbingan dan konseling kelompok

Guru BK memberikan bimbingan kelompok kepada seluruh siswa di tiap kelasnya, berupa penyampaian materi atau ceramah motivasi dan pencegahan Materi yang diberikan kepada siswa, terkadang tersusun dan terkadang juga situasional. Materinya berifat informatif kepada siswa, seperti bersikap simpati, empati, tolong menolong, toleransi yang Tuhan

menciptakan manusia itu berbeda-beda, sehingga harus menghormati dan menghargai keberbedaan itu. Ini juga mencakup nilai kebhinekaan, pancasila, dan hak asasi manusia. (Tri Widiyanto, 2022)

Jadi bimbingan kelompok ini termasuk juga bimbingan klasikal, yang layanannya diberikan secara berkelompok atau dalam satu kelas. Layanan ini biasanya berisikan terkait materi-materi yang bermanfaat untuk para siswa untuk bersikap positif demi kenyamanan bersama. Guru BK di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan memberikan layanan bimbingan kelompok ini berupa materi yang sesuai dengan hal yang dibutuhkan oleh siswa. Namun, terkadang juga materi yang disampaikan yakni yang bersifat situasional, misalnya ketika terjadi ada masalah tawuran di sekitaran Kota Yogyakarta, maka guru BK pun akan menjelaskan terkait pencegahan dan dampak buruk dari hal tersebut. Begitu pun ketika situasi yang lainnya, sehingga para siswa dapat memahami kejadian yang terjadi di sekitarnya.

#### 6.) Layanan konsultasi dan mediasi

Layanan konsultasi dan mediasi diberikan kepada orang tua siswa yang menerima informasi dari pihak sekolah, atau menerima aduan dari anaknya terkait kejadian yang terjadi di sekolah. Guru BK akan menjadi penengah atau menjelaskan masalah yang sesungguhnya terjadi di sekolah, yang tidak diketahui oleh orang tuanya. Karena sikap anak terkadang berbeda antara ketika di rumah dan di sekolah. Anak-anak usia SMP itu sangat bereksplorasi sehingga terkadang usil dan menimbulkan masalah dengan temannya dan ada juga yang sedang masa puber jadi pacar-pacaran sehingga dikhawatirkan

melakukan hal yang tidak-tidak. (Tri Widiyanto, 2022)

Seperti yang terjadi pada layanan konseling perorangan, maka apabila terjadi masalah antara dua orang atau lebih, perlu diadakan layanan mediasi. Hal ini berkaitan agar masalah yang terjadi dapat segera diselesaikan secara bersama dan diharapkan tidak akan terulang kembali.

Sedangkan untuk layanan konsultasi memiliki kesamaan dengan layanan penempatan dan penyaluran. Karena sesuatu yang akan dilakukan oleh siswa ABK, perlu dikonsultasikan terlebih dahulu agar dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Apabila hal ini tidak terjadi dengan baik, maka siswa ABK pun akan mengalami kesulitan dalam melakukannya.

Dari 12 siswa ABK yang ada di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, terdapat salah satu siswa yang orang tuanya membawa GPK sendiri. Hal tersebut sedikit meringankan tugas dari guru BK serta GPK di sekolah, karena pihak sekolah memperbolehkan hal tersebut demi kenyamanan bersama. Antara guru BK dan GPK tetap menjalin kerjasama, karena terkadang siswa ABK menghadapi masalah dengan siswa normal. Oleh karena itu, perlu penanganan melalui guru BK dan GPK.

### Kesimpulan

Guru BK di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan memiliki persepsi yang baik terhadap pendidikan inklusi. Terlebih persepsi tersebut didasarkan pada semboyan yang diungkapkan oleh tokoh pahlawan pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara.

Dalam implementasinya, guru BK tidak terlalu berperan penting, karena semua hal yang berhubungan dengan pendidikan

inklusi dan siswa ABK akan ditugaskan kepada GPK. Ketika memberikan layanan pun hanya berupa dasar-dasarnya saja. Hal ini dikarenakan guru BK tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada pihak SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, terutama guru BK dan guru pendamping khusus (GPK).

### Daftar Pustaka

#### Buku:

- Creswell, J. W. (2019). *Research Design ; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: .Pustaka Pelajar.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

#### Artikel Jurnal:

- Fernandes, R. (2017). Adaptasi Sekolah terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Socius : Journal of Sociology Research and Education*, 119-12.
- Hadi, A., & Laras, P. B. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi. *JURNAL SELARAS. Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 17-24.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Inklusif. *JPK : Jurnal Pendidikan Khusus*, 87-93.

Sanisah, S., Rochayati, N., Mas'ad, & Arif. (2022). Persepsi Guru tentang Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. *GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan*, 92-104.

**Halaman Website:**

<https://p4tktkplb.kemdikbud.go.id/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>.

Diakses 20 September 2022.

<https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/amp/2021/11/25/510/1089068/sekolah-inklusi-di-diy-jauh-panggung-dari-api>

diakses 25 Juni 2022